

II. Rofi'i

Reorientasi Materi Kawaid

1. Mukadimah

Kawaid (*nahwu* dan *sharf*) lahir pada abad I H. Kemudian berkembang pesat. Pesatnya perkembangan itu tampak pada intensitas studi Bashrah, Kufah, Baghdad dll, munculnya *nuhā* terkenal dan hasil karyanya yang besar. Mereka telah mengangkat berbagai macam masalah, membahas secara mendalam, kemudian merumuskan dan membuat kaidah-kaidahnya.

Namun, dengan meluasnya pembahasan dalam studi kawaid itu, timbulah perbedaan-perbedaan pendapat. Masing-masing yang bersangkutan mengajukan analisa dan alasannya. Dengan demikian pembahasan menjadi semakin luas, hingga para ahli menganggap bahwa para *nuhā* bukan hanya berhasil membahas berbagai macam masalah kawaid, tetapi bahkan telah melampaui batas ruang lingkup kawaid yang diperlukan. Batasan-batasan itu dianggap menghambat proses belajar dan mempersulit, hingga pada abad II H. muncullah kitab-kitab ringkas yang dimaksudkan untuk kitab pelajaran. Namun kitab-kitab ringkas itu dirasa tidak cukup memadai, maka kalangan pengajar kembali menggunakan kitab-kitab besar yang sarat dengan analisa filosofis yang sulit dipelajari.

Banyak reaksi, terutama Ibnu Madla' pada abad V H. dengan kitabnya *al-Radd 'Ala al-Nuhā*. Sikap Ibnu Madla' ini disebut para *nuhā* sebagai *tsaurat* (revolusi) atau gugatan. Tetapi pihak lain yang tidak setuju tetap saja menyusun kitab-kitab besar dengan pembahasan filosofis yang hanya layak untuk *tahassus* dan studi lanjut. Padahal bidang pengajaran memerlukan kitab yang mudah dipelajari.

Untuk keperluan ini Dept. P. & K Mesir tahun 1938 membentuk *lajnah* dengan tugas membuat rumusan dan melaporkan hasil rumusannya, dan langsung dikirimkan kepada *Majma' Lughah* untuk dipelajari.

* Penulis adalah Ketua Tim Pelaksana Pendidikan Bahasa Arab di TVRI.

Tahun 1942, setelah didiskusikan beberapa kali Dept. P & K Mesir menginstruksikan *Majma'* agar rumusan itu disempurnakan dan disusun bahan pelajaran. Usaha tersebut mendapat perhatian Liga Arab. Konferensi Kebudayaan Arab yang diselenggarakan Liga tahun 1947 memutuskan dukungannya terhadap konsep perampingan yang disusun oleh *Lajmah* tersebut di atas.

Usaha-usaha itu terus bergulir, dan Konferensi *Majāmi' al-Lughah* di Iraq, demikian pula *Majma' Ilmi Iraq* mendukung dan mengusulkan penyusunan kitab kowaid yang mudah dipelajari dengan beberapa usul tambahan. Usulan tersebut mendapat perhatian para pakar, maka muncullah karya Syaich Mustafa Ibrahim, Dr. Kamil Hasan, Dr. Syauci Dloif dll.

Sementara itu, baik di negara-negara Arab maupun Indonesia masih banyak keluhan sulitnya belajar kowaid, dan waktu yang diperlukan sangat lama.

Sehubungan dengan usaha dan usulan untuk menyusun kitab kowaid yang mudah dipelajari, sedang di pihak lain, terutama di Indonesia masih saja ada keluhan, maka makalah ini dimaksudkan sebagai langkah awal dan sederhana untuk mengkaji usaha-usaha dan usulan tersebut di atas dengan harapan akan dapat mengetahui kaitannya dengan usaha yang dapat dilakukan untuk

menanggapi keluhan-keluhan dalam mempelajari kowaid di Indonesia.

2. Lahirnya Kowaid (*nahwu*) dan Perkembangannya

Percampuran orang Arab dengan bangsa lain sebelum datangnya Islam tidak terlalu berpengaruh terhadap terjadinya *lahn*, karena pergaulan mereka masih terbatas pada komunikasi dalam jual beli, uang, akad sederhana, nama barang, alat-alat pertahanan saja.

Lahn memang sudah terjadi, namun tidak seberapa dan tidak dirasa akan merusak kemurnian bahasa, hingga belum mendorong untuk membuat kaidah-kaidah untuk menyelamatkan bahasa Arab itu. Beberapa *lahn* cukup diatasi dengan pembenaran langsung.

Tidak demikian halnya setelah datang Islam. Banyaknya orang non-Arab datang untuk berhubungan dengan orang Arab dan mempelajari agama Islam menimbulkan terjadinya banyak *lahn*. Dua aspek sosial kemasyarakatan dan budaya itu mendorong lahirnya *nahwu*.

Hampir semua pakar sepakat bahwa Abul Aswad Ad-Du'ali atas petunjuk Saidina Ali bin Abi Thalib adalah pelopor terciptanya kowaid.

Saidina Ali memberikan secarik kertas yang isinya:

الكلام كله اسم وفعل وحرف
فلا اسم ما أتى عن المسمى والفعل ما أتى به
والحرف ما أفاد معنى

وقال: انحرف هذا النحو وأضف إليه ما وقع
إليك

Kemudian Ad-Du'ali menyusun bab *استفهام تعجب بعطف إن*

Setiap menghasilkan konsep kaidah, ia lapor kepada Saidina Ali.

Abul Aswad Ad-Du'ali lalu mengajarkan *nahwu* di Bashrah. Banyak orang dari berbagai penjuru datang ke Bashrah untuk mempelajari kowaid, dan studi *nahwu* selalu tumbuh subur dan berkembang hingga timbul *nahat* Bashrah, Kufah dll yang diwarnai adanya penelitian-penelitian, perbedaan-perbedaan metoda, perbedaan temuan baru yang berakibat banyaknya beda pendapat dan banayak perdebatan. Masing-masing yang berkepentingan mempertahankan pendapatnya dengan alasan-alasan yang sering bersifat filosofis diluar lingkup kebahasaan. Timbullah *نظرية العامل*, *نظرية العلة*, *نظريات الأوزار الفرعية* dengan macam-macam variasinya, hingga muncul kitab besar seperti kitab Sibawaih.

Perbedaan pendapat antara Bashrah dan Kufah ini semakin meluas, dan mungkin akan bertambah meluas, kalau tidak terjadi mazhab Baghdad yang banyak menghasilkan semacam kompromi. Baghdad menjadi Ibu Kota Orang-orang Bashrah dan Kufah banyak pindah ke Baghdad. Percampuran mereka menghasilkan semacam toleransi, hingga timbul kelompok yang tidak ekstrim,

sebagian cenderung lebih berwarna Bashrah, sebagian lebih berwarna Kufah dan yang lain lebih independen.

Disimilah timbul lebih banyak kitab besar dengan uraian luas, filosofis yang sulit dipelajari, sedang di lapangan pengajaran diperlukan kitab-kitab yang tidak dibebani oleh materi dan analisa yang justru memberatkan.

3. Usaha-usaha Menyusun Kitab Pengajaran

Banyak para ahli menyatakan bahwa sekarang semua negara mengeluhkan bahwa para kaum muda tidak dapat berbahasa arab dengan baik sesuai kaidah *nahwu*. Seolah-olah ada semacam kelesinan yang membuat mereka tidak mampu. Mereka menganggap salah, apabila orang mengura lisan mereka yang menjadi penyebab. Para ahli itu melihat bahwa sebab utama adalah materi pelajaran *nahwu* yang diberikan kepada mereka sangat memberatkan, karena terlalu macam-macam bab dengan cabang-cabangnya, macam-macam susunan kalimat yang dibuat-buat yang pada hakekatnya tidak ada dalam penggunaan. Sebaliknya hal-hal lain yang sangat penting termasuk masalah *tashrif*, *harf* dan susunan kalimat tertentu terlupakan. Inilah yang menurut mereka penyebab kelemahan pelajar dalam menguasai kowaid.

Al-Jahidz sejak 12 abad lalu menyerukan agar para guru

menyederhanakan pelajaran *nahwu* bagi pelajar. Seruan ini mendapat tanggapan baik. Mulailah para pakar menghasilkan kitab-kitab yang ringkas. Namun, kitab-kitab ringkas itu ternyata tidak memenuhi kebutuhan mereka. Akhirnya dalam bidang pengajaran, mereka kembali menggunakan kitab-kitab besar yang sarat dengan bahasan yang sebenarnya tidak diperlukan pelajar, karena sebenarnya bahasan itu sudah diluar substansi *nahwu*, seperti teori *amil*, analisa *illat* dan macam-macam *tamrinat*.

Syauci Dloif menganggap bahwa sulitnya *nahwu* dapat ditelusuri dari kitab Sibawaih (*al-Kitāb*). Kitab itu merupakan kitab pertama yang menyajikan kaidah-kaidah *nahwu* sangat terinci. Setelah Sibawaih wafat kitab itu diajarkan oleh muridnya, Ahfash al-Ausat. Untuk menjelaskan kaidah-kaidah yang sulit dipahami dalam *al-Kitāb* itu Ahfash mengarang beberapa kitab yang justru mensyarahi *al-Kitāb* sampai 6 (enam) jilid, banyak sekali menggunakan *qiyas*, *illat* untuk mendukung Sibawaih dalam beberapa masalah.

Di samping beberapa *syarh* kitab Sibawaih itu masih banyak kitab-kitab besar yang muncul pada abad III H., seperti: *al-Aswāl* oleh Ibnu Sarraj, *al-Muḥṣal* oleh al-Zamakhshari, *Ṭawāḥ al-Fikr* oleh Suhail, *al-Iḍāḥ* oleh al-Zajjaji, *al-Muḥṣal* oleh Ibnu Jinnid, dll.

Pada abad VII H. banyak pula muncul kitab besar, antara lain dan yang paling menonjol *Iṭṭisyaf al-Dlorb* karya Abu Hayyan al-Andalusi abad VIII H. Kitab yang terakhir ini merupakan kitab terbesar, menyajikan masalah-masalah cabang, macam-macam *qiyas*, *ta'wil*, *tamrinat* yang fungsional dan balikan yang tidak fungsional. Banyak pakar menilai bahwa kitab ini menyerupai ensiklopedi atau hutan rimba yang penuh dengan masalah yang sulit dengan jalan setapak yang berliku-liku.

Sejak abad II H. sudah banyak usaha menyederhanakan materi kawaid itu, seperti al-Jahidz yang telah kita sebutkan, namun tetap muncul kitab-kitab besar baru dengan teori *amil*, *ma'mul*, termasuk macam-macam *taqdir ta'wil*, *ta'wil*, *qiyas*, *tamrinat iftirādliyyah*, hingga muncul reaksi Ibnu Madla' al-Qurtubi (592 H) yang oleh pakar kawaid disebut sangat radikal.

4. Tsaurah Ibnu Madla'

Ibnu Madla' menganggap bahwa para pakar *nahwu* telah sukses menyusun kaidah *nahwu*, bahkan telah melewati batas area pembahasan substansi yang sebenarnya. Ibnu Madla' menginginkan agar *nahwu* dibersihkan dari bahasan yang tidak diperlukan itu.

Pada awal kitabnya yang berjudul *al-Radd 'Ala al-Nuḥat*, ia berkata:

"maksud saya dalam mengarang buku ini adalah membuang hal-hal yang sebenarnya tidak diperlukan oleh mereka dan sekaligus mengingatkan bahwa banyak yang telah mereka sepakati adalah salah".

Ia menentang keras beberapa teori dan pendapat pakar *nahwu* saat itu sebagai berikut:

a. Teori *amil lafdzi* dan *ma'nawi* dan *ma'mul*, yang disebut atau dibuang.

Menurutnya teori itu tidak benar, karena hal itu akan berarti menambah *lafaz* pada ayat-ayat al-Qur'an. Dalam masalah *amil* ini, ia menekankan harus membuang *muta'allaq jar wa majrur* ketika berkedudukan sebagai *khobar*, *shilah*, *sifah* dan *hal*. Semua itu dianggapnya dibuat-buat. Tanpa *muta'allaq* seperti itu justru kalimat tersebut mudah dipahami.

b. Teori *ma'mul* yang dibuang

Teori ini harus ditinggalkan. Ia mengingkari adanya *dlomir mustatir* pada *قام*, sama halnya dengan *قام* tidak menyimpan *dlomir*, tetapi bentuk lafdznya itu sendiri sudah menunjukkan arti, seperti *قام* dan *قوم* *fi'l mudlari'*. Hamzah pada *قوم* itu bukan *dlomir*, tetapi isyarat.

Ia membuktikan kesalahan Bashrah dan Kufah dalam bentuk *tanizu'*. Demikian pula *isythighal*.

Dalam hal membuang *amil* dan *ma'mul* ini, ia mengingkari teori *وار* sesudah *أن المصروفة* dan *وار* sesudah *فام السببية المعية*. Ia mengingkari bahwa *nasabnya fi'l mudlari'*

sesudah *فام السببية المعية* dan *وار المعية* itu karena *ال* yang tersimpan secara wajib, tetapi karena makna yang dimaksud oleh yang berbicara. *Arab* tidak berarti menunjukkan adanya *amil* yang dibuang, tetapi menunjukkan makna yang ada pada niat *mutakallim*.

c. *Illat*

Para pakar *nahwu* banyak yang menggunakan analisa *'Arab* dengan teori *illah ula*, *illah tsanyah* dan *illah tsalitsah*. Ibnu Madla' menegaskan bahwa *illah tsanyah* dan *illah tsalitsah* itu hanya hayal dan diada-adakan saja. Ia hanya dapat menerima *illah ula* saja.

d. *Qiyas*

Ibnu Madla' juga menolak *qiyas*. Dalam hal ini, mereka menetapkan *qiyasnya fi'l mudlari'* kepada *ism* karena ada kesamaan. Karena itu kedua-duanya, baik *ism* maupun *fi'l mudlari'* diraja'kan atau *dinasobkan*. Kesamaannya adalah bahwa keduanya umum. *Isim* menjadi khusus dengan ditambah *ال*, sedangkan *fi'l mudlari'* menjadi khusus dengan tambahan *—* atau *سرف*. Kesamaannya lagi adalah bahwa kedua-duanya dapat dimasuki *لام الإنباء*.

e. *Ighā' Tamārīn Iftirādliyyāh*

Ibnu Madla' menolak *tamārīn* ini, karena tak ada gunanya dalam *tahsīn nuthqi*, seperti penggantian *وار* dengan *باء* atau *dlomah* dengan *kasrah*. Karena itu ia katakan bahwa *tamārīn* itu rekayasa saja dan tidak menambah faham dan pengertian.

Ia menolak teori *amil*, *illahtsaniyah* dan *tsalitsah*, *tamwin* *iftirāliyyā* karena ingin membersihkan materi *nahwu* dari hal-hal yang tidak perlu dan menghambat bagi mempelajarinya.

Seruan Ibnu Madla' itu sebenarnya membuka jalan untuk memurnikan *nahwu* agar tidak beralih bagi yang mempelajarinya, tapi pakar pada masa itu, juga generasi berikutnya tetap saja mengarang kitab *nahwu* dengan memasukkan macam-macam masalah, dengan analisa filosofis di luar substansi, hingga sulit bagi yang mempelajari, lebih sulit dari yang mengarang sendiri. Orang yang mempelajari, di samping mempelajari masalah atau materi *nahwu*nya, masih lagi harus mempelajari analisa pengarang yang di luar substansi itu, sementara di bidang pengajaran dirasa perlu adanya kitab *nahwu* yang menurut Syaikh Dlaiif bisa disebut kitab modern, mudah dipelajari, tapi cukup memenuhi keperluan pengajaran.

5. Usaha-usaha Baru

a. Rifa'ah Tahtawi

Keperluan untuk mewujudkan kitab baru yang memenuhi kebutuhan pengajaran semakin meningkat. Untuk itu Rifa'ah Tahtawi yang dikenal sebagai pendiri gerakan pemikiran modern Mesir, setelah pulang dari Perancis memimpin gerakan terjemah, mengarang buku falsafah Barat, menyusun buku *nahwu* *Talafah Maktabiyyah fi*

Taqrib Lughah Arabiyyah dengan memilih *Jurumiyah* sebagai dasarnya.

Diteruskan oleh ungkapan berikutnya, Hifni Nashif dkk. Dengan menyusun kitab *قواعد اللغة العربية* sekitar 100 halaman. Kemudian muncul pula Ali Jarim dan Mustafa Amin dengan kitabnya *النحو الواضح*. Kitab yang terakhir ini dinilai oleh para pakar sebagai kitab yang disusun sesuai dengan asas pendidikan modern. Dimulai dengan judul diikuti beberapa contoh kalimat sesuai dengan judul, dilanjutkan dengan bahasan, kemudian kaidah yang ditarik dari bahasan itu, dan diakhiri dengan *tamyiz*. Suatu kritik terhadap kitab ini adalah bahwa pembagian bab-bab dalam buku itu didasarkan atas pembagian tahun pelajaran, hingga hubungan struktur kalimat dengan struktur kalimat lain terputus. Selarasnya kesederhanaan yang pokok secara ringkas, baru kemudian diperluas. Di samping itu, isi kitab ini juga dianggap terbatas, tetapi tuntutan Ibnu Madla' tampaknya mendapat perhatian.

Wajar sekali kalau kitab *النحو الواضح* ini banyak digunakan dalam pengajaran. Tampak adanya prinsip membuat materi yang mudah dipelajari, fungsional, sejauh mungkin menghindari dari analisa yang tidak perlu, seperti yang dituntut Ibnu Madla'.

b. Ibrahim Mustafa

Ia mengarang buku dengan judul *إحياء النحو*, diterbitkan pada tahun 1937. Pendapatnya bertemu dengan pendapat Ibnu Madla' dalam hal membuang teori *amil*. Ia berpendapat bahwa dengan pegangan teori *amil* justru mengabaikan makna dan kandungan arti kalimat.

Ia mengajukan konsep baru dengan membuang *fathah* sebagai alamat *l'raḥ*, *dhommah* alamat *isnad*, *kasroh* alamat *idlafah*. Hanya dua itu yang di *l'raḥ*. Yang lain-lain *mansub*, tapi bukan karena *l'raḥ*. Maka tak ada bahasan *maf'ūl*, *tanyiz* dll. Tak ada *harakat nisbah*, *Wawu*, *alif* dan *ya* pada *jama'* *mudlakar salim* atau *asma' khamsah* adalah *harakah mamduḥah* dan *tsyba'*.

Ada beberapa bab yang diusulkan, tapi menurut Syaikh Dlaiif tidak mempermudah, melainkan justru menambah *illah* dan analisa baru yang menyulitkan.

c. Departemen Ilmu Pengatahuan Mesir

Departemen Ilmu Pengatahuan Mesir (sekarang disebut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) membentuk panitia yang bertugas membuat kaidah kawaiid yang mudah dipelajari, yang terdiri dari para pakar dari Fakultas Adab dan Darul Ulum.

Setelah sidang beberapa kali, Panitia itu memberikan laporan pada tahun 1938. Laporan tersebut secara ringkas sebagai berikut:

Pertama, sama dengan Ibnu Madla', yaitu:

- membuang *l'raḥ taqdiri*, karena tidak berfaedah untuk menambih pemahaman dan ucapan,
- membuang *l'raḥ muhalli*,
- membuang *l'raḥ niyahah*,
- membuang *muḥallaq jar wa maḥruq dzarf*,
- membuang bahasan *alomir mustatir*,
- membuang bahasan beberapa *alomir hartz*, seperti pada *فـتـت* (menurut Syaikh Dlaiif, ini membuat kacau), dan
- *l'raḥ* tetap *rafa'*, *nasob*, *jar* dan *jazim*, berbeda dengan Syaikh Mustafa Ibrahim.

Kedua, sama dengan Mustafa Ibrahim bahwa kalimat tanya terdiri dari tiga, *maudū'*, *mahmūl* dan *takmilah*. Di sini tampak banyak kesemerawutan dalam analisa mengenai *takmilah*, di samping *l'raḥ maudū'* dan *mahmūl*. Di samping itu, *sharf* dianggap sebagai bidang *fiḥl al-lughah*. Jadi tidak termasuk *nahwu*.

d. Keputusan Mukhtamar *Majma' Lughah*

Tahun 1938 Dep. P & K Mesir menerima laporan tersebut. Kemudian mengirimkannya kepada *Majma'* (Lembaga Bahasa). Tahun 1942 *Majma'* membentuk *Lajnah* usul untuk mempelajari konsep yang diajukan panitia. Tahun 1945 diadakan Mukhtamar *Majma'*

Lughah. Salah satu acaranya adalah pembahasan terhadap laporan tersebut. Dengan prinsip sebagai berikut.

- konsep *lajnah* patut diperhatikan dan dibahas,
- semua yang mengubah prinsip dan masalah-masalah yang selalu diperselisihkan tidak diterima.
- Keputusan Mukhtamar itu dapat diringkas sebagai berikut:
 - kalimat (kata) terdiri dari tiga macam,
 - membuang *i'rab taqdiri*, cukup *mahalli*,
 - membuang alamat asli dan *far'i*,
 - membuang *harf* sebagai ganti *hurekat*,
 - Alamat *i'rab asma'* *khamshah wawu, alif* atau *ya*,
 - buang *laqab binā'*, tinggal *i'rab* saja,
 - kalimat terdiri dari *maudlū'*, *mahmūl* dan *takmilah* (sesuai dengan *Lajnah* dan Mustafa Ibrahim). Di sini tetap ada kesemrawutan. Kalau semua *maudlū'* itu *marfū'*, bagaimana *ism* ؟
 - *Muta'alliq am* dibuang,
 - Au *Mudlmarah* sesudah *فَاء السببية* dan *وَاو العلية* dibuang,
 - Membuang bahasan *tal*, *ibdal* dan *qalb*,
 - bentuk *fi'l mabni majhūl* yang berarti *ma'lum* dianggap *mabni ma'lum* saja. (Di sini

mulai tampak ada pembahasan yang berorientasi pemahaman) Konferensi *Majma'* mengusulkan agar Dep. P & K Mesir menyusun buku atas dasar keputusan Mukhtamar tersebut. Segera disusun buku dan diuji coba. Namun, keluhan-keluhan dari lapangan menyatakan justru semakin sulit dipelajari. Walaupun begitu, semangat menyusun materi kawaiid yang mudah dipelajari tidak luntur, tapi hidup terus. Mukhtamar *Tsaqafi Arabi* 1947 menegaskan bahwa usaha itu harus berjalan terus, dan menyarankan agar disusun kurikulum dengan berpedoman keputusan Konferensi *Majma'* dan usul-usul Dep. P & K Mesir. Sebagai contoh *i'rab taqdiri* dan *كان كاد*, dan sebagainya tidak usah diajarkan.

e. *Majma' Lughah* dan *Majma' 'Ilm Iraq*

Keputusan Mukhtamar *Majma' Lughah* Mesir tersebut dikirimkan kepada *Majma' Lughah* dan *Majma' 'Ilmi Iraq*. Setelah mengkaji keputusan tersebut *Majma' Lughah* ini mengusulkan agar memanfaatkan *Ilmu Ma'ani*, sedang *Majma' 'Ilmi* mengusulkan agar menambah *shighah* (bentuk kata) khusus dalam al-Qur'an untuk menyempurnakan materi *nahwu* yang telah diputuskan oleh Mukhtamar tersebut. Demikian pula hadits. Usulan ini merupakan hal baru, mengingat sejak dahulu ahli *nahwu* tidak menggunakan hadits sebagai rujukan, sedang

shighah-shighah khusus dalam al-Qur'an cenderung kurang diperkenalkan. Usulan ini terasa sangat berkait dengan keluhan-keluhan di Indonesia. Berbarengan dengan usulan tersebut *Majma' Iraq* mengusulkan agar disusun kitab pengajaran yang baru dengan memperhatikan hasil yang pernah dicapai oleh usaha orang sebelumnya.

f. Sya'iqi Dloif

Banyak yang telah dilakukan oleh beliau, antara lain:

- *tahtiq* terhadap kitab *al-Ra'id 'Ala al-Nuhā'* karya Ibnu Madla',
- mengajukan konsep dan konsultasi beberapa kali dengan Dep. P & K Mesir untuk menyusun buku baru yang memudahkan pengajaran *nahwu*,
- menyusun buku *Tajdid al-Nahwi* 1982 dan *Taisir al-Nahwi* 1986

Dengan memperhatikan tuntutan Ibnu Madla', dalam bukunya itu beliau membuang 18 bab yang biasa kita kenal dalam kitab-kitab *nahwu*, namun beliau menambahkan beberapa bab, antara lain bab *taqdīm* dan *ta'khīr*, bab *dzikr* dan *hadef*.

6. Keluhan Dalam Studi Kawaiid di Indonesia

Studi *nahwu* dan *sharf* di Indonesia dianggap penting sekali baik oleh orang yang ingin belajar bahasa Arab maupun yang ingin dapat

membaca kitab-kitab agama dan ilmu yang lain. Baik di sekolah, perguruan tinggi agama, maupun di pondok pesantren. Namun ada keluhan yang tampaknya belum ada penyelesaiannya. Sementara orang mengeluhkan bahwa belajar kawaiid sangat sulit dan memerlukan waktu sangat lama, sedang hasilnya kurang memuaskan kebutuhan studi.

Menurut pengamatan penulis makalah ini, selama ini ia mengajarkan terjemah, mahasiswa menemukan banyak kesulitan memahami susunan kalimat dan mengenali bentuk kata dalam al-Qur'an dan buku-buku ilmiah, sehingga mereka sulit atau tidak dapat memahami. Padahal tujuan mereka mempelajari kawaiid memang ingin dapat memahami ayat al-Qur'an dan kitab-kitab itu. Pengamatan selanjutnya menemukan bahwa susunan kalimat itu memang kurang mendapat perhatian dalam kitab pelajaran kawaiid, bahkan banyak bentuk kata dalam al-Qur'an yang tidak dibahas. Kiranya hal ini perlu mendapat perhatian dan ditambahkan dalam kitab pelajaran, seperti:

- *mubatada' majrur*
- *fa'il majrur*
- *na'ibul fa'il majrur*
- *maf'ul hih majrur*
- *wazan muzzammil*.

yahstmun dll termasuk susunan kalimat yang sulit.

7. Rangkuman

Kawaid (*nahwu* dan *sharf*) timbul pada abad pertama Hijriyah. Berkembang pesat, dan pada abad III H. studi para ahli *nahwu* dianggap berhasil. Bermacam-macam kaidah diciptakan dan dengan analisa yang luas telah dihasilkan buku-buku besar, yang terdiri dari beberapa jilid, dimulai sejak karya Sibawaih.

Di antara para ahli *nahwu* sendiri banyak yang menganggap bahwa pembahasan mereka telah melampaui batas ruang lingkup substansi *nahwu*, dengan memasukkan analisa filosofis dan materi yang direkayasa, hingga sulit bagi orang yang mempelajari. Karena itu banyak disusun buku ringkas yang terbatas pada kaidah dasar untuk kepentingan pengajaran. Namun kitab-kitab besar seperti tersebut di atas masih terus bermunculan, sehingga timbul reaksi dan tuntutan, terutama oleh Ibnu Madla' pada abad V H. untuk memurnikan *nahwu* agar mudah dipelajari. Tuntutan Ibnu Madla' ini mendapat sambutan dari kalangan para ahli. Sejak abad V H. itu banyak usaha pemurnian materi *nahwu* ini, sambung menyambung sampai akhir-akhir ini, namun belum berhasil maksimal sebagaimana yang dikehendaki.

Dengan memperhatikan proses pemurnian materi yang telah dilakukan sebagai usaha mewujudkan materi yang mudah

dipelajari, tampaknya beberapa hal yang dapat dicatat sebagai berikut:

1. Usaha pemurnian materi *nahwu* sebagai bahan pelajaran adalah usaha perampingan materi dan bahasan, dengan membuang materi dan bahasan di luar substansi dan bersifat filosofis.

2. Sebagai konsekuensi dari usaha itu timbullah keharusan memperbaharui susunan materi kawaid yang meliputi pengurangan, pengelompokan baru dan penambahan.

3. Penyusunan materi kawaid dari dulu sampai sekarang tampak lebih cenderung berorientasi kepada *l'rab*. Perhatian terhadap aspek pemahaman pada masa yang akan datang perlu ditingkatkan, sebagaimana tersirat pada rekomendasi Lembaga Ilmu Pengetahuan Irak.

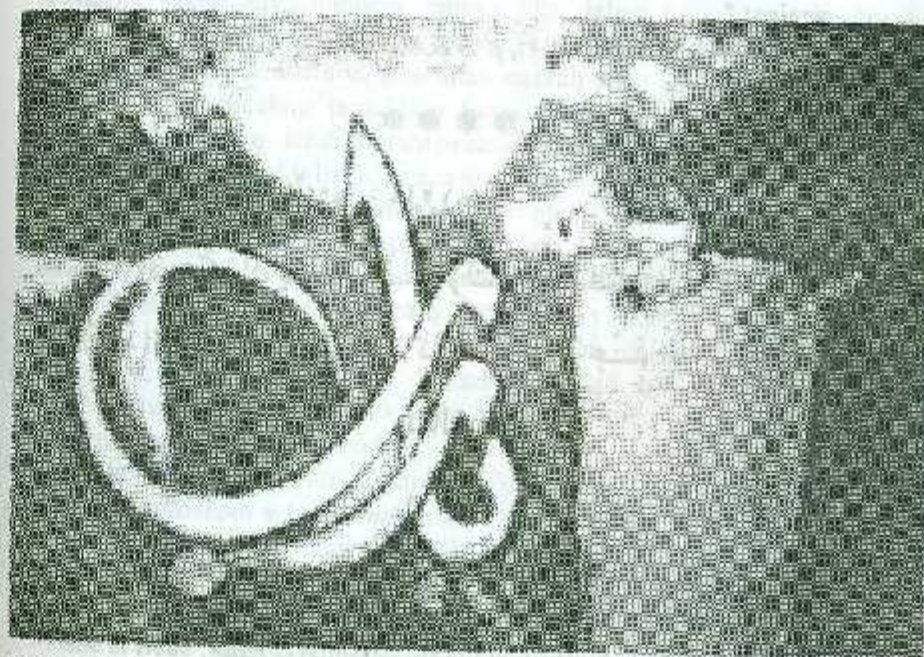
4. Walaupun usaha-usaha selama hampir 1000 tahun ini belum mencapai hasil yang diharapkan dengan memuaskan semua pihak, dan banyak selisih pendapat antara pakar, namun konsep Ibnu Madla' tetap bertahan dan dianut oleh mereka sampai tahap sekarang. Bahkan Mukhtar Lembaga Bahasa di Damsyik (Damascus) 1956 memberikan rekomendasi untuk menyusun kitab baru sebagai kelanjutan usaha mewujudkan materi kawaid yang mudah dipelajari masih tetap mengacu pada konsep Ibnu Madla'.

8. Kesimpulan

Adanya usaha menyusun kitab pelajaran kawaid yang mudah dipelajari, sambung menyambung sejak 1000 tahun yang lalu, dan sampai sekarang masih ada keluhan-keluhan, menunjukkan bahwa usaha itu memang diperlukan dan harus diteruskan.

Konsep perampingan yang diajukan oleh Ibnu Madla' tetap

menjiwai usaha-usaha selama 1000 tahun ini dan usul *Majma' Lughah* serta *Majma' 'Ilm Iraq* sangat relevan dengan keperluan studi di Indonesia, maka penyusunan atau pemilihan materi kawaid untuk studi di Indonesia perlu memperhatikan konsep dan usul tersebut, dengan berorientasi pemahaman, bukan hanya berorientasi *l'rab* saja.



D. Sirojuddin AR, *Ya Rabbi*, 50 x 50 cm, 1996, cat minyak di atas kanvas

Sin and Its Effects

- قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ص) :

لَا تَنْظُرَ إِلَى صِغَرِ الْخَطِيئَةِ وَلَكِنْ أَنْظُرْ إِلَى مَنْ عَصَيْتَ

مستدرک الوسائل / ۱۱ / ۳۳۰ & بحار الانوار / ۷۷ / ۷۹

The Holy Prophet (p.b.u.h.) said: " Do not look at the minuteness of the sin, but see Whom you have sinned against."

Bihār-ul-Anwār, vol. 77, p. 79 & Mustadrak Al-Waṣā'il, vol. 11, p. 330

- قَالَ الْأَمَامُ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيٌّ (ع) :

مَنْ أَرَادَ مِنْكُمْ أَنْ يَعْلَمَ كَيْفَ مَنَزَلَتُهُ عِنْدَ اللَّهِ فَلْيَنْظُرْ كَيْفَ
مَنَزِلَةُ اللَّهِ مِنْهُ عِنْدَ الدُّنُوبِ، كَذَلِكَ مَنَزِلَتُهُ عِنْدَ اللَّهِ تَبَارَكَ وَ

تَعَالَى

بحار الانوار / ۷۰ / ۱۸

Imam Amir-ul-Mu'mineen Ali (a.s.) said: " If one of you desires to know his standing with *Allah*, he may evaluate his situation in relation to his sins against *Allah*; such is his worthiness to *Allah*, the Blessed and Exalted."

Bihār-ul-Anwār, vol. 70, p. 18
